

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah hubungan antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Salah satu konteks komunikasi ini antara lain adalah komunikasi massa. Cassandra (dalam Mulyana, 71;2002) menyebutkan bahwa jika konteks komunikasi massa dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memiliki jumlah komunikator yang paling banyak, derajat kedekatan fisik yang paling rendah, saluran indrawi yang tersedia sangat minimal dan umpan balik yang tertunda.

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat didunia berimbas pada majunya perangkat komunikasi. Tak dapat dipungkiri kemajuan tersebut membuat kemudahan akses dan mengurangi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Sehingga media massa akan dengan mudah menyebarkan berita ataupun informasi

kepada khalayak luas. Bahkan dalam hitungan detik, seseorang dapat mengetahui apa yang terjadi diluar negeri.

Di era globalisasi ini, media massa mempunyai peran penting untuk mengarahkan khalayak untuk membentuk persepsi positif di dalam sebuah populasi masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, media massa mengalami banyak perubahan. Apabila dahulu media massa yang dikenal hanya media cetak dan radio, namun di era modernisasi, media mengalami cukup perkembangan yang signifikan. Sehingga masyarakat dalam mendapat akses pun menjadi lebih mudah.

Membicarakan sebuah media massa, secara tidak langsung kita juga membicarakan komunikasi massa. Karena komunikasi massa berarti komunikasi melalui media massa. Begitupula dengan fungsinya. Fungsi media massa sama dengan fungsi komunikasi massa.

Film sebagai media komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Secara berdasarkan kata, film (cinema) asalnya dari kata *cinematographie* yang memiliki arti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera.

Definisi lain dari film yakni, film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni

rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Seringkali film ditonton untuk menjadi hiburan. Tetapi fungsi sebenarnya dalam film antara lain fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film nasional fungsinya sebagai media edukatif untuk sebagai pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Banyak aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, misalnya: alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan setting. Apapun jenis atau temanya, film selalu meninggalkan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah karena film menyajikan pesan tersebut secara nyata. Gambar hidup yang ditampilkan di film memberi dampak yang berbeda dari untaian kata-kata dalam sebuah buku. Mencerna pesan yang disampaikan dalam sebuah film tentunya akan lebih mudah tersampaikan daripada sebuah tulisan.

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikinya.

Perkembangan film di luar negeri biasanya berkutat pada film tentang horror, percintaan, dan animasi. Di dalamnya menampilkan lambang-lambang cinta dan kemolekan tubuh para pemain, selain itu ada pula lambang-lambang lain seperti memiliki pesan moral di dalamnya.

Banyak makna-makna yang kadang tersirat dalam film yang justru menunjukkan sisi positif yang dapat diambil dalam film tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap film itu sendiri dan unsur-unsur yang ada dibaliknya. Makna-makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun dengan tanda-tanda yang membentuk suatu sistem tanda yang bekerjasama dengan baik menjadi suatu makna dalam film.

Film yang menarik minat peneliti adalah film *Beauty and The Beast*. Salah satu film Disney yang menampilkan *live action*, di angkat dari kisah nyata dengan konsep drama musikal yang unik dan memiliki makna tersirat didalamnya. Menariknya, Film ini menampilkan adegan seorang Pangeran dari Istana yang memandang seseorang sebelah mata dan hidupnya berakhir dengan sebuah kutukan yang mengakibatkan kehancuran Istana beserta orang-orang di dalamnya. Kutukan tersebut adalah mengubah Pangeran menjadi seekor binatang. Secara kasat mata jika dilihat film ini merupakan film yang menampilkan adegan-adegan animasi yang kurang rasional, namun setelah film ini dipahami kembali, justru film ini memiliki pesan moral yang tersirat dalam adegannya.

Beauty and The Beast sejatinya berasal dari kisah asmara abad ke-16 di Prancis antara seorang pembantu dan seorang pria yang punya masalah dengan rambutnya. Film *Beauty and The Beast* versi Disney diambil dari buku dongeng berjudul *La Belle et la Bete* karangan Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve yang dirilis pada 1740. Penulis asal Prancis itu terinspirasi oleh kisah nyata Petrus Gonsalvus dan tunangannya, Catherine. Petrus mengidap *hypertrichosis*, yang membuat sekujur badan dan wajahnya dipenuhi rambut tebal dan gelap.

Maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat permasalahan yang ada di film Beauty and The Beast dengan mengambil judul “**ANALISIS SEMIOTIK PADA FILM BEAUTY AND THE BEAST**”

1.2. Fokus Penelitian/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana makna Denotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film Beauty and The Beast?
2. Bagaimana makna Konotasi yang ditampilkan pada adegan adegan dalam film Beauty and The Beast?
3. Bagaimana makna Mitos yang ditampilkan pada adegan dalam film Beauty and The Beast?
4. Bagaimana hubungan film dengan teori *Connectionism*?
5. Bagaimana pesan moral dalam film Beauty and The Beast?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan, selain sebagai salah satu syarat ujian sidang Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Bidang Kajian Jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari makna Denotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *Beauty and The Beast*.
2. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari makna Konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *Beauty and The Beast*.
3. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari Mitos yang ditampilkan pada adegan dalam film *Beauty and The Beast*.
4. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari hubungan film *Beauty and The Beast* dengan teori *Connectionism*.
5. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari isi pesan moral yang terkandung dalam film *Beauty and The Beast*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini hendaknya tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri saja, tetapi diharapkan juga dapat menjadi ilmu untuk orang - orang mengenai penelitian yang peneliti teliti mengenai analisis film *Beauty and The Beast*, serta dapat menjadi penyumbang didalam pengembangan ilmu tentang film terutama di bidang Ilmu Komunikasi dalam aspek pencarian makna film dengan menggunakan metode semiotika.

Hasil penelitian dilapangan yang telah menggunakan waktu, tenaga dan biaya terhadap penelitian diharapkan tidak menjadi sia - sia dan dapat diambil manfaat didalamnya dan di harapkan memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif, sehingga dapat dijadikan rujukan bila mana akan dilakukan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi pada umumnya. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) di program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.